



Revitalizing the Beas Perelek Tradition: Actualization of Patriotism during the Covid-19 Pandemic

Revitalisasi Tradisi Beas Perelek: Aktualisasi Patriotisme Di Masa Pandemi Covid-19

Muhamad Sofi Mubarak^{1*}, Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi²

¹IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Article Information:

Received : 10.03.2022

Revised : 19.04.2022

Accepted : 10.05.2022

Keywords:

Beas Perelek, Gotong Royong, Economics, Patriotism, Pandemic

*Correspondence Address:

ayiholmes@gmail.com

Abstract: *Indonesia, as a cosmopolitan country, acknowledges the 'Gotong Royong' heritage. Beas Perelek is one manifestation of the gotong royong tradition. It is a tradition that was formed and grown out of a sense of social responsibility and an endeavor to preserve the stability of an environment via its people's economic well-being. This custom is carried out by the distribution of rice to the disadvantaged community, which is funded by each community's revenue. Beas Perelek is said to be capable of fostering a sense of unity, instilling a sense of patriotism, and alleviating the economic woes of individuals who are now facing a severe reduction in economic wellbeing as a result of the Covid-19 epidemic. Through the study of theme interpretation, we can see how important the Beas Perelek tradition is in Islam. Beas Perelek is a true embodiment of Islam's principle of At-Ta'awun (please assist). This article employs a qualitative technique combined with descriptive analysis. This study will conduct a critical-comprehensive analysis of the Beas Perelek tradition, which can serve as a simple answer to the Indonesian people's economic welfare issue.*

Abstrak: Indonesia, sebagai negara kosmopolitan mengakui warisan 'Gotong Royong'. Beas Perelek merupakan salah satu wujud dari tradisi gotong royong. Gotong royong menjadi tradisi yang terbentuk dan tumbuh dari rasa tanggung jawab sosial dan upaya untuk menjaga stabilitas lingkungan melalui kesejahteraan ekonomi rakyat. Tradisi ini dilakukan dengan pembagian beras kepada masyarakat kurang mampu, yang dibiayai dari pendapatan masing-masing masyarakat. Beas Perelek mampu menumbuhkan rasa persatuan, menanamkan rasa patriotisme, dan meringankan permasalahan ekonomi individu yang menghadapi penurunan kesejahteraan ekonomi akibat wabah Covid-19. Melalui kajian tafsir tematik, kita dapat melihat urgensi tradisi Beas Perelek dalam Islam. Beas Perelek adalah perwujudan sejati dari prinsip At-Ta'awun Islam (tolong bantu). Artikel ini menggunakan teknik kualitatif yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Kajian ini akan melakukan analisis kritis-komprehensif terhadap tradisi Beas Perelek, yang dapat menjadi jawaban sederhana atas persoalan kesejahteraan ekonomi rakyat Indonesia.

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan oleh wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV-2) atau yang dikenal dengan Virus Corona (Covid-19). Wabah ini berhasil menginfeksi hampir seluruh belahan dunia. Sejak itu pula, WHO kemudian menetapkan wabah ini sebagai darurat global.¹ Di Indonesia, pertumbuhan penduduk terinfeksi semakin meningkat setiap harinya. Oleh karena itu, menanggapi semakin banyaknya masyarakat terinfeksi Virus Corona, sejak 29 Februari 2020 pemerintah menetapkan wabah Covid-19 sebagai bencana nasional. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah untuk mengatasi wabah ini menyebabkan terjadinya perubahan secara serentak pada kehidupan masyarakat, terutama pada aspek kesejahteraan ekonomi.

Gejolak ekonomi yang menghantam Indonesia ini tak ubahnya *perfect storm* yang memberikan efek buruk terutama pada daya beli rumah tangga, dan eskalasi kemiskinan di Indonesia. Sebagaimana data dari BPS yang dikutip Replika.com menyatakan bahwa konsumsi masyarakat turun dari 5,02 persen pada kuartal I 2019 ke 2,84 persen pada kuartal I tahun 2020.² Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan ekonomi akibat tidak linearnya biaya kebutuhan hidup (*outcome*) dengan pemasukan (*income*) yang didapatkan. Selain itu, menurut data mutakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kemiskinan pada September 2021 berjumlah 26.20 juta jiwa atau sekitar 9.71% dari total penduduk Indonesia, turun 0,48% terhadap September 2020.³ Namun demikian, angka kemiskinan tersebut masih relatif tinggi, sehingga upaya dalam mengentaskannya adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa yang menghendaki kemajuan.⁴

¹ Joseph Crawford & Friends, "COVID-19: 20 Countries Higher Education Intra-Period Digital Pedagogy Responses", *Journal of Applied Learning & Teaching*, 3(1), 2020, hlm. 10.

² Nidia Zuraya, *Tiga Dampak Besar Pandemi Covid-19 bagi Ekonomi RI*, Republika, 15 Juli, 2020. <https://republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar-pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri>.

³ Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2021", *Berita Resmi Statistik*, No. 07/01/Th. XXV, 17/01/2022, 2.

⁴ Karena itu, dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia menempatkan pengentasan kemiskinan pada indikator pertama dalam pembangunan sosial. Lihat, Kementerian PPN & Bappenas, *Metadata Indikator Pilar Pembangunan Sosial: Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)*, (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2020), 1-45.

Masa-masa sulit ini merupakan ujian besar bagi bangsa Indonesia. Demikian seyogianya, ujian ini menjadi momentum besar bagi bangsa Indonesia untuk kembali mengobarkan api nasionalisme dan jiwa patriotismenya demi tanah tumpah darah Indonesia. Adapun cara sederhana yang dapat kita lakukan sebagai bangsa dan umat Islam Indonesia adalah dengan merevitalisasi budaya gotong royong yang sejak dahulu menjadi senjata dan *common identity* bangsa Indonesia. Budaya gotong royong merupakan aktivitas naluriah yang telah mendarah daging pada diri bangsa Indonesia. Khususnya umat Islam, gotong royong merupakan ajaran kesalehan sosial yang banyak tertuang di dalam Al-Quran baik secara eksplisit maupun implisit, sebagaimana uraian dalam tabel berikut ini:

No	Ayat Al-Quran	Kata Kunci	Nilai
1.	Qs. Al-Maidah: 2	تعاونوا	Tolong menolong (dalam kebaikan).
2.	Qs. Al-Kahfi: 95	فَاعِينُونِي	Meminta tolong untuk bekerjasama
3.	Qs. Thaha: 29	وزيراً	Membantu, integrasi.
4.	Qs. Al-Qashas: 34	ردءا	Teman berjuang, kebersamaan.
5.	Qs. Al-Fath: 29	كَرَّرِعِ أَخْرَجَ شَطْنَهُ	Kebermanfaatan.
6.	Qs. Al-Hujurat: 9-10	فَأَصْلِحُوا	Persatuan dan Kesatuan.

Tabel 1: Diolah oleh penulis

Demikian seharusnya konstruksi budaya ini semakin kuat pada jiwa umat Islam Indonesia karena ditopang dengan tiang budaya dan agama. Namun dewasa ini, masyarakat muslim banyak yang menjadi sangat pragmatis. Parameter relasi sosial seringkali diukur dari seberapa besar materi yang dimiliki oleh seseorang, nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada diri seseorang tersebut semakin dianggap kuno.⁵ Seharusnya pengikisan makna gotong royong ini tidak terjadi pada masyarakat muslim Indonesia, karena dalam gotong royong

⁵ Muryanti, Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim, *Sosiologi Reflektif*, 9(1), 2014, hlm. 64. Lihat juga, Kuku S. Pambudi & Dwi Sri Utami, "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong Royon sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa", *CIVICUS*, 8(2), 2020, hlm. 14.

memuat nilai integrasi antara norma sosial dan agama sehingga membentuk nilai kekhasan Indonesia.

Salah satu contoh konkret budaya gotong royong adalah tradisi *beas perelek* yang lahir dan masyhur di tanah Pasundan. Tradisi *beas perelek* merupakan manifestasi dari falsafah Sunda buhun, “*silih asah, silih asih, silih asuh*”. Tulisan ini mencoba menawarkan sebuah gagasan untuk merevitalisasi tradisi *beas perelek*. Hal ini bertujuan untuk menemukan solusi konkret yang sederhana dari masalah perekonomian yang kini tengah menjangkit Indonesia—terlebih—karena wabah Covid-19.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama. Studi antropologi yang dikembangkan untuk menelaah doktrin keagamaan dimaksudkan secara lebih jauh untuk menggambarkan peran umat beragama dalam suatu tindakan sebagai konsekuensi menafsirkan diktum agama sebagai bagian dari unsur budaya yang melingkupi kehidupan manusia.⁶ Jajang A. Rohmana menggarisbawahi perkembangan paradigmatik sarjanawan Barat semisal Gabriele Marranci yang mulai mengembangkan studi antropologi Islam dengan mempertimbangkan jejaring global Islam di negara lain⁷ pasca meningkatnya ketegangan pandangan Islam dengan gejala modernisme Barat.

Selain itu, penelitian ini juga meminjam metode tafsir tematik (*mawdu'iy*) dengan mengeksplorasi dan menghimpun beragam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, seperti patriotisme dan gotong royong, kemudian dianalisis dari berbagai aspek, seperti latar historis diturunkannya suatu ayat (*asbab al-nuzul*), konstruksi kebahasaan (*al-asalib al-lughawiyyah*), dan relasi satu ayat dengan ayat lain (*munasabat al-ayah*) untuk merangkum satu pandangan tertentu.⁸

⁶ Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama:”, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol 1, No 1 (2011), 24-32.

⁷ Selengkapnya, lihat: Marranci, Gabriele. *The anthropology of Islam*. Berg, 2008. Bandingkan: Jajang A Rohmana, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015, 263-264.

⁸ Ahmad Soleh Sakni, “Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam”, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, Nomor 2 (Desember 2013), 61-75.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Gotong Royong dalam Payung Islam

Dalam budaya masyarakat Sunda masyhur sebuah falsafah “*silih asih, silih asah, silih asuh*”. Falsafah ini mengisyaratkan kepedulian sosial antar umat manusia yang sifatnya universal dan tanpa pamrih. Menurut Suryalaga (1995) dalam Nandang Rusnandar,⁹ *Silih asih* merupakan ungkapan rasa dan perilaku yang penuh kasih sayang. Dalam arti yang lebih luas, kata *asih* menunjuk kepada sikap individu yang sangat refleksif terhadap dirinya seperti etos kerja, inspiratif, dedikatif, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama. *Silih asah* yaitu saling memberi, tukar pendapat, saling menajamkan pengetahuan, dan berbagi pengalaman. *Silih asah* terbentuk berkat konstruksi unsur semangat, pengendalian diri, bermetode, keterbukaan (*open minded*), kreativitas, inovatif, proaktif, dan jiwa patriot. Dan *Silih Asuh*, maknanya dapat diproyeksikan ke dalam kata yang lebih populer yaitu profesional dan proporsional. Adapun unsur pembentuk prinsip *silih asuh* meliputi rasa saling menghargai, patriotisme, ksatria, kebersihan hati, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan yang tinggi.

Masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk bahu-membahu melakukan kegiatan yang menyangkut kemaslahatan bersama. Dimensi sosial falsafah “*asih, asah, asuh*” dibalut dengan prinsip “*sepi ing pamrih, rame ing gawe*”—yang masyhur di tanah Jawa—menjadi akar lahirnya istilah gotong royong. Kata gotong royong sendiri berasal dari Bahasa Jawa, gotong artinya memikul dan royong artinya bersama-sama. Sehingga arti luasnya adalah kerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang menyangkut kebutuhan bersama. Gotong royong menjadi suatu subsistem yang membentuk pribadi bangsa Indonesia sejak dahulu, bahkan sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Majapahit.¹⁰ Budaya gotong royong ini bahkan menurut Bung Karno merupakan intisari paling fundamental dari dasar negara Indonesia, yakni Pancasila. Pancasila yang memuat lima prinsip kemudian oleh Soekarno

⁹ Nandang Rusnandar, “Beas Perelek: Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta”, *Patanjala*, 8(1), 2016, hlm. 303.

¹⁰ Bambang Suwondo, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1982), hlm. 1.

disederhanakan menjadi Trisila yang meliputi; sosionasionalisme, sosiodemokrasi, dan ketuhanan. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa Trisila dapat diperas lagi menjadi Ekasila yang substansinya adalah gotong royong.¹¹

Dalam Islam, budaya gotong royong sangat khas dan memiliki legitimasinya sendiri. Gotong royong merupakan manifestasi dari konsep *At-Ta'awun* (tolong-menolong) yang telah Rasulullah sendiri contohkan dalam *sirah*-nya. Hal ini terlihat jelas ketika umat muslim berhijrah dari Mekkah ke Yatsrib (Madinah), kita tahu bahwa muslim Madinah menerima dan menyambut dengan baik serta meriah kedatangan kaum *Muhajirin* (muslim Mekkah), kemudian mempersilahkan segalanya bagi kaum Muhajirin—sebagaimana tuan rumah menghormati tamu pada semestinya, dan sikap bijaksana ini yang kemudian menjadi alasan penyebutan muslim Madinah sebagai kaum *Anshar* (para penolong).¹²

Gotong royong juga tergambar dalam kisah pembangunan masjid *An-Nabawi*. Langkah strategis yang dilakukan Rasulullah saat pertama kali tiba di Madinah adalah membangun masjid sebagai episentrum kegiatan umat yang dikenal sebagai *Masjid An-Nabawi*. Proses pembangunannya melibatkan seluruh sahabat dari kaum *Muhajirin* dan *Anshar*, bahkan Rasulullah sendiri ikut serta di dalamnya. Dalam kisah ini Rasulullah memberikan *uswah hasanah* bahwa gotong royong adalah tentang kebersamaan, jiwa konstruktivitas-sosial, dan semangat patriotisme dalam mencintai Madinah—tanah air—melalui pembangunan.

Secara eksplisit Al-Quran membahas perihal sikap gotong royong dalam Qs. Al-Maidah ayat 2:

.. وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“..Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan

¹¹ Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2018), hlm. 25.

¹² Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (New York: Palgrave Macmilan, 2002), hlm. 146.

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Qs. Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut menurut Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan mengenai perintah tolong-menolong terhadap kebaikan mencakup semua hal yang diperintahkan oleh Allah yang membuat hati permai dan damai, dan larangan terhadap tolong menolong dalam kemaksiatan atau hal yang melanggar ketentuan Allah.¹³ Dalam potongan ayat di atas, perintah tolong-menolong dalam kebaikan beriringan dengan perintah bertakwa kepada-Nya, karena dalam ketakwaan tersimpan kekuatan ridha-Nya. Sementara saat seseorang berbuat kebaikan, banyak orang akan menyukai. Hal ini menegaskan bahwa sinergitas antara ridha-Nya dan ridha manusia merupakan suatu kebahagiaan yang hakiki dan sempurna. Begitu sebagaimana pendapat Quraish Shihab, menurutnya ayat tersebut menjelaskan bahwa kegiatan tolong-menolong yang dilakukan atas dasar kebaikan dan ketakwaan merupakan salah satu kewajiban umat Muslim. Adapun dampak dari perilaku takwa tersebut adalah akan memudahkan pekerjaan, mempercepat realisasi kebaikan, serta meneguhkan persatuan dan kesatuan.¹⁴

Dari ayat tersebut kita mengetahui bahwa Islam merupakan suatu kesatuan yang integral, menyeluruh dan sempurna (*syaamil-mutakaamil*). Praktik Gotong royong merupakan manifestasi ajaran Islam yang tidak mengenal segregasi dan diskriminasi dalam masalah dunia dan agama (akhirat). Perpaduan antara kebajikan (*al-birru*) dan ketakwaan (*at-taqwa*) sebagaimana dimuat dalam ayat di atas dengan jelas menggambarkan hal ini. Sebagaimana iman-islam, iman-amal saleh, maksiat- perbuatan keji, dan fasik-maksiat hubungan antara kebajikan dan ketakwaan tidak dapat dilepaskan.¹⁵

Patriotisme di Masa Normal Baru

Nyaris dua tahun setelah kasus pertama ditemukan, Covid-19 hingga saat ini masih menjangkit Indonesia. Meski tidak separah tahun-tahun sebelumnya, kasus Covid-19 masih terus ada dan menghantui. Inilah kemudian yang

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 417.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

¹⁵ M. Ibnu Jakfar bin Jarir, *Tafsir At-Thabari (Jilid. 13)*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1954), hlm. 365.

menyebabkan masalah kemiskinan menjadi semakin krusial bagi bangsa Indonesia, efek banyaknya pembatasan sosial begitu membuat sirkulasi ekonomi menjadi tersendat.



Terganggunya produksi berarti pekerjaan berkurang, pengangguran bertambah, dan masyarakat yang kehilangan penghasilan meningkat. Terancamnya kesejahteraan masyarakat ini tentu menjadi tugas vital bagi pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia. Pemerosotan ekonomi yang sangat terasa mulai dari skala terendah ini—usaha-usaha mikro—tentu akan berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Bahkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada kuartal III-2020 ekonomi Indonesia mengalami kontraksi 3,49% secara *year on year* dibandingkan dengan kuartal III-2019. Dengan kondisi tersebut, Indonesia dapat dikatakan resesi karena mengalami dua kali kontraksi ekonomi, yakni pada kuartal II-2020 minus 5,32% dan pada kuartal III-2020 minus 3,49%.¹⁶

Maka ketika permasalahan pandemi ini terus berlangsung, pemerintah akhirnya memutuskan untuk memberlakukan kebijakan kenormalan baru (*new normal*). Kebijakan ini diharapkan dapat menjadi alternatif stabilitasi ekonomi dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sebagai fokus utama. Tidak tanggung-tanggung, pemerintah pusat juga menggelontorkan dana triliunan untuk penyelesaian persoalan ini. Untuk pemantik ekonomi awalnya pemerintah mengalokasikan dana sebesar Rp 405,1 triliun, tetapi kemudian naik hingga menjadi Rp 695,2 triliun karena beberapa pertimbangan kebutuhan, dan yang terbaru naik lagi sampai Rp. 905, 10 triliun.¹⁷ Dana tersebut akan dialokasikan kepada seluruh sektor yang terdampak Covid-19, hingga sekarang ini.

¹⁶ Hendra Kusuma, *Indonesia Resmi Resesi! Ekonomi Kuartal III-2020 Minus 3,49%*, Detikfinance, 5 November, 2020. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5242305/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349>.

¹⁷ Herdaru, *Stimulus Terendah di Asia: RI Tak Punya Uang & Andalkan Utang*, CNBC Indonesia, 20 Juli, 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200720084443-4-173838/stimulus-terendah-di-asia-ri-tak-punya-uang-andalkan-utang>.

Persoalan Covid-19 ini merupakan urusan yang harus diselesaikan oleh seluruh elemen bangsa. Pemerintah dengan cara kerja dan kebijaksanaannya, dan kita pula harus senantiasa turut serta memberikan kontribusi untuk kemaslahatan bersama. Dalam Islam, persoalan ini dapat dikategorikan sebagai musibah atau ujian yang diberikan Allah kepada makhluknya. Dalam Al-Qur`an Allah berfirman: *“Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*¹⁸

Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* menjelaskan bahwa tidak ada suatu apapun yang terjadi di dunia ini melainkan atas kehendak dan kekuasaan Allah. Keyakinan dan kerelaan menerima *qadha* dan *qadar* Allah merupakan manifestasi dari manusia beriman, dan iman ini lah yang akan membuat manusia tersebut berada dalam ketenangan.¹⁹ Syahdan, wabah Covid-19 yang menimpa Indonesia saat ini merupakan ketetapan Allah. Maka bersabar dan berusaha tetap teguh dalam keyakinan bahwa semua cobaan selalu ada jalan keluar adalah kunci untuk meraih ketenangan hidup.

Dalam fenomena eskalasi kemiskinan di Indonesia akibat pandemi, dampak yang dirasakan para buruh, pedagang-pedagang kecil dan sebagainya tentu lebih sulit dibanding dampak yang dirasakan para pemilik saham dan para PNS, misalnya. Artinya, secara kontekstual rakyat yang lebih mampu seyogianya mau membantu yang tidak mampu. Rasulullah mengisyaratkan hal ini dalam sebuah hadits sebagaimana termaktub dalam *Shohih Muslim* yang artinya, *“Barangsiapa meringankan sebuah kesusahan (kesedihan) seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa memudahkan seseorang yang keadaannya sulit, Allah akan meningkat pesat di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup 'aib seseorang, Allah pun akan menutupi' aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya ”*.²⁰

¹⁸ Q.S. Al-Taghabun [16]: 11.

¹⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim (Juz 8)*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), hlm. 140.

²⁰ H.R. Muslim no 2699.

Dalam hadits tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang baik pasti akan dibalas dengan kebaikan pula. Pertolongan yang diulurkan seorang hamba kepada saudaranya yang sedang kesusahan merupakan satu dari sekian banyak ritus kesalehan sosial yang akan menjadi bekal kebaikan di akhirat kelak. Demikian maka dalam masa-masa ujian wabah Covid-19 ini, mari kita selesaikan bersama dengan kerelaan untuk saling membantu satu sama lain terutama dalam aspek kesejahteraan ekonomi. Sehingga rasa kemanusiaan antar sesama bangsa Indonesia akan semakin kuat. Sebagaimana Sam Ratulangi pernah berucap “Sitou timou tumou tou” yang artinya: manusia baru dapat disebut sebagai manusia jika sudah dapat memanusiaikan manusia.²¹

Segala usaha yang dilakukan kita demi kemasalahatan bangsa di masa normal baru ini merupakan salah satu bentuk aktualisasi patriotisme dan nasionalisme yang nyata. Merevitalisasi budaya gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia dan umat Islam adalah kontribusi sederhana yang dapat berdampak besar bagi seluruh rakyat Indonesia. Patriotisme jangan sampai berhenti hanya pada diskusi dan seminar belaka, tetapi harus diwujudkan dengan langkah yang nyata untuk membela negara dari segala sesuatu yang dapat mengganggu stabilitasnya.

Aktualisasi patriotisme dewasa ini tidak lagi diwujudkan melalui perang dan pertumpahan darah, melainkan dengan semangat membangun dan mewujudkan kesejahteraan sosial yang sifatnya universal.²² Hemat penulis, wujud patriotisme yang paling realistis saat ini adalah kontribusi kita dalam menyelesaikan persoalan ekonomi masyarakat akibat pandemi mulai dari hal sederhana dengan skala kecil (desa-desa) hingga skala besar (nasional). Ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan keamanan dan nyaman suatu bangsa. Sebagaimana dalam Qs. An-Nisa ayat 5 Allah menyebutkan bahwa ekonomi (red: harta) merupakan sumber tegaknya kehidupan. Allah berfirman:

²¹ K. Untari Setiawan, “Upaya Menerapkan Nilai-nilai Luhur Pancasila Selama dan Sesudah Pandemi Covid-19”, *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 2020, hlm. 83.

²² Kuku Lukiyanto & Maranatha Wijayaningtyas, “Gotong Royong as Social Capital To Overcome Micro And Small Enterprises Capital Difficulties”, *Helion*, 6(1), 2020, hlm 2.

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾

“..... harta mereka yang ada dalam kekuasaan kalian yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...”

Quraish Shihab (2018: 204) menjelaskan bahwa harta yang dimaksud merupakan harta yang dikelola dan dimanfaatkan demi tercapainya kemaslahatan dan kemajuan umat.²³ Hal ini menegaskan bahwa harta dalam Islam memiliki fungsi dan kedudukan yang cukup penting bagi kehidupan. Demikian maka jelas bahwa urgensi pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi berada pada level yang tinggi. Masa-masa sulit normal baru seharusnya menjadi momentum bagi seluruh masyarakat untuk meangktualisasikan sikap patriotismenya dalam membela dan memertahankan kedaulatan tanah air Indonesia. Mengembalikan semangat gotong royong untuk membantu saudara-saudara kita yang mengalami kesulitan sudah sepatutnya diwujudkan.

Revitalisasi Tradisi *Beas Perelek*

Bentuk nyata persaudaraan yang merupakan pondasi dasar sebuah konstruksi sosial dalam sebuah masyarakat adalah tegaknya budaya tolong-menolong di dalamnya.²⁴ Tolong-menolong di Indonesia lebih akrab dengan istilah gotong royong, kegiatan ini identik dengan kegiatan kerja sama nirsadar setiap anggota dari sebuah masyarakat yang berada pada ikatan kehidupan komunal dalam entitas sosial masyarakat. Artinya, gotong royong merupakan segala sesuatu yang dilakukan bersama untuk kemasalahatan bersama. Dalam kultur Sunda, gotong royong memiliki istilahnya sendiri yakni *sabilulungan* atau *rereongan*. Kegiatan ini identik dengan budaya khas pedesaan yang banyak diimplementasikan dalam berbagai cara, seperti kerja bakti di jalanan; membangun rumah dan madrasah; *udunan* (iuran) arisan; *beas perelek*, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi hal lumrah bagi

²³ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 204.

²⁴ M. Ali Quthb, *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Muda*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 86.

masyarakat, artinya bahwa jiwa peduli dan kebersamaan sudah terpatri sehingga menjadi naluri setiap masyarakat.

Demikian maka budaya gotong royong tersebut dapat juga dimaknai sebagai jalan untuk pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut karena di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, common goal, self governing, dan sovereignty*.²⁵ Dan pada masa normal baru ini pemberdayaan masyarakat tentu sangat penting untuk diwujudkan, karena pemberdayaan lebih bersifat *bottom-up* yang berbasis kebutuhan konkret masyarakat.²⁶ Sekaligus dapat menjadi modal sosial dalam membentuk kelembagaan yang kuat di tingkat komunitas dan masyarakat negara dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Di atas sudah dijelaskan bahwa Covid-19 merupakan sebuah persoalan yang harus diselesaikan, terutama karena dampaknya yang masih menggoyangkan sendi-sendi perkenomian bangsa. Dalam menyelesaikannya tentu mari kita mulai dari hal kecil-sederhana pada lingkup yang kecil pula, supaya semua elemen dapat turut serta dalam mensukseskannya. Penulis yakin bahwa dengan gotong royong semua masalah akan terasa lebih mudah dalam menyelesaikannya. Dan bentuk sederhana dari gotong royong yang dapat dilakukan semua orang adalah melalui tradisi *beas perelek*.

Kegiatan ini merupakan tradisi *rereongan* khas masyarakat Sunda, yaitu budaya saling peduli dan tolong-menolong antar tetangga untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial dalam lingkup kecil dan terbatas. Adapun kata *beas perelek* sendiri berasal dari Basa Sunda, *beas* artinya beras dan *perelek* berarti, "*perelek dilarapkeun kana sora barang leutik anu murag*",²⁷ suara yang dihasilkan dari sebab jatuhnya benda kecil. Arti kata *perelek* ini merupakan onomatope dari suara yang dihasilkan ketika beras dimasukkan ke dalam bumbung bambu (tempat penampungan yang biasa terbuat dari bambu), dan suaranya biasa terdengar '*plerek plerek plerek*'. Maka kemudian disebutlah dengan istilah *beas perelek*.

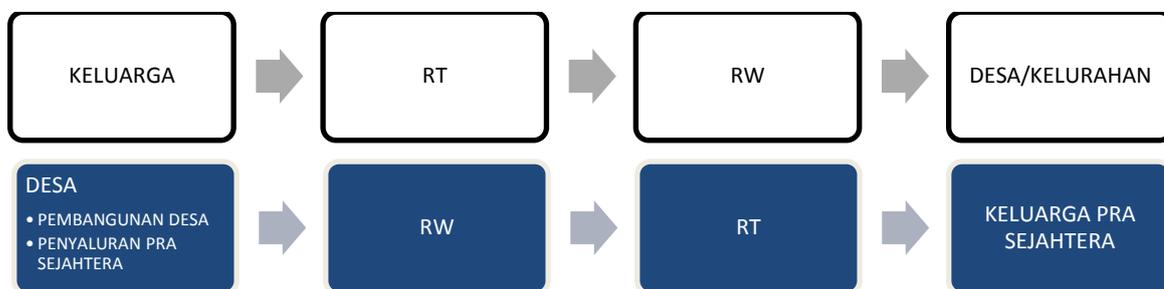
²⁵ Tri Pranadji, "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Perspektif Sosio-Budaya Bangsa", *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 2019, hlm. 4.

²⁶ Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2006), hlm. 1.

²⁷ Satjadibrata, *Kamoes Basa Soenda*, (Djakarta: Bale Pustaka, 1948).

Beas perelek berupa subsidi silang antara masyarakat yang mampu dan yang kurang mampu—yang dilakukan oleh setiap keluarga dalam sebuah komunitas masyarakat. Pada setiap harinya mereka menaruh beras ke dalam *bumbung awi* (potongan bambu yang didesain seperti celengan) yang digantungkan di depan rumah, biasanya sebanyak satu sendok saja atau sesuai kemampuannya. Kemudian *bumbung awi* yang berisi beras tersebut diambil oleh petugas desa untuk dikumulatikan di lumbung desa, biasanya satu kali dalam satu pekan. Selanjutnya, beras yang sudah terkumpul tersebut akan dibagikan secara adil kepada warga-warga yang membutuhkan bantuan sesuai data yang ada. Selain itu, beras tersebut juga dapat dijual dan hasil penjualannya bisa digunakan untuk kebutuhan pembangunan desa. Untuk lebih jelas, perhatikan gambaran tentang sistematika pengumpulan *beas perelek* sebagai berikut:

Gambar 1.
Skema Operasional Beas Perelek



Keterangan:

Putih = Alur Pengumpulan Beras

Biru = Alur Penyaluran Beras

“*Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit.*”, pepatah tersebut akan menjadi kenyataan bagi masyarakat. Bayangkan saja, misal di sebuah desa ada 500 keluarga yang menyumbang setiap minggunya paling sedikit 2 gelas beras, dan 1 lt diasumsikan terkumpul dengan 5 gelas beras 200 ml. Maka setiap minggunya akan terkumpul 200 lt beras yang akan dimanfaatkan untuk membantu warga yang membutuhkannya, bahkan sisanya dapat diuangkan dan digulirkan untuk berbagai keperluan. Gambaran tersebut hanya berkulat dalam lingkup kecil dan satu alur pelaksanaan, bayangkan jika sistem ini memiliki sifat berkelanjutan (*sustainable*) maka *Beas Perelek* ini akan menjadi modal sosial berupa solidaritas

sosial sebagai landasan untuk mewujudkan ketahanan ekonomi bangsa berbasis pangan.²⁸

Beas perelek merupakan satu dari sekian banyak aktualisasi patriotisme yang dapat dilakukan di masa normal baru karena mengandung nilai-nilai pengorbanan dan persaudaraan. Meskipun tradisi *beas perelek* ini sempat hilang ditelan masa sebab gejala revolusi-globalisasi dan modernisme, namun sekarang adalah momentum yang tepat untuk merevitalisasinya kembali. Karena masyarakat yang baik adalah masyarakat yang giat menolong sesama, senantiasa berusaha untuk terus berkembang, dan saling memberi manfaat. Sebagaimana Al-Quran menggambarkannya bagaikan pohon yang terhunjam kuat ke dalam tanah yang setiap saat menghasilkan buah yang segar (Qs. Al-Fath: 29).



Nilai patriotisme rela berkorban untuk kepentingan umat tentu dengan jelas terkandung dalam tradisi *beas perelek* tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kerelaan mengeluarkan sebagian harta berupa beras untuk diberikan kepada yang mengalami kesulitan ekonomi karena wabah Covid-19. Dalam Islam, harta pada hakikatnya adalah milik Allah. Sebagaimana firman Allah:

.... وَأَتَوْهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ..... ﴿٢٢﴾

“... Berikanlah kepada mereka (yang butuh) sebagian dari harta Allah yang telah dititipkannya kepadamu...”²⁹

²⁸ Kintansari A. P. & Ichlasul Amal, “E-Perelek: Penguatan Pangan Melalui Inovasi Kebijakan berbasis Modal Sosial dan Teknologi di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat”, *Simulacra*, Vol. 2 No. 3 (2019: 67).

²⁹ Q.S. An-Nur [22]: 33.

Jika demikian, maka jelas bahwa manusia hanya memiliki wewenang mengolah dan memanfaatkannya sesuai dengan ketetapan Allah. Ketika manusia mampu memanfaatkan harta yang dimilikinya tidak hanya untuk kepentingan pribadi saja melainkan juga untuk kemaslahatan umum, maka disana jiwa patriotismenya terwujud. Selain itu, dalam sebuah hadits sebagaimana dikutip Syeikh Abu Laits Samarqandi (2009: 341) menyatakan bahwa, “*pelihara lah hartamu dengan mengeluarkan zakat, dan sembuhkan lah para pasienmu dengan bersedekah... (al-Hadits)*”. Sebagaimana hadits tersebut, barangkali dengan sedekah yang diberikan sebagian masyarakat kepada masyarakat lainnya melalui tradisi *beas perelek* akan mendatangkan keajaiban bagi bangsa Indonesia. Allah dengan kekuasaannya akan segera menyembuhkan Indonesia dari wabah Covid-19.

Simpulan

Secara umum pembahasan pada tulisan ini dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Konten	Ayat	Kata Kunci	Nilai
Pandemi sebagai Ujian	Qs. At-Taghobun: 11	مُصِيبَةٍ	Bersabar dan Bangkit
Gotong Royong	Qs. Al-Maidah: 2	تَعَاوَنُوا	Kebersamaan dan kepedulian
Ekonomi	Qs. An-Nisa: 5	قِيَمًا	Pokok Kehidupan, Kekuatan.
Patriotisme	Qs. An-Nur: 33	وَأَتَوْهُمْ	Pengorbanan, Sedekah.

Manifestasi kaidah fiqih “*al-maslahah al-‘amah tuqaddamu ‘ala al-maslahat al-khosoh*” tentu sangat relevan jika dikaitkan dengan patriotisme. Seseorang yang berjiwa patriot pasti senantiasa membangun dirinya menjadi sosok yang mengutamakan kepentingan umum (*common interest*) dibanding kepentingan pribadi (*personal interest*). Dan Indonesia saat ini sangat membutuhkan jiwa-jiwa patriotisme seperti ini dalam rangka menjaga stabilitas negara dari pelbagai ancaman. Bukankah Indonesia merupakan kedaulatan bersama?

Kemerosotan ekonomi akibat Covid-19 ini tentu kewajiban bersama bagi seluruh rakyat Indonesia untuk menyelesaikannya. Rakyat yang mencintai bangsanya adalah rakyat yang peduli terhadap kondisi bangsanya. Wujud cinta tanah air dan bela negara paling sederhana yang dapat dilakukan semua

masyarakat adalah dengan membudayakan gotong royong. Dan salah satu bentuk dari budaya gotong royong tersebut adalah tradisi *beas perelek*. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama yang meliputi kedisiplinan, kepedulian, sedekah, pengorbanan, kesatuan, dan persatuan menjelma menjadi sebuah wujud tradisi bernama *beas perelek*. Sudah saatnya bangsa Indonesia kembali pada *khittah*-nya sebagai bangsa yang mandiri dan kuat. Badai sebesar apa pun tidak akan pernah menggoyahkan Indonesia manakala spirit patriotisme yang diaktualisasikan melalui gotong royong tertancap di dasar jiwa seluruh masyarakat. Mari perbanyak aksi dan perdalam epistemologi. Melalui revitalisasi *beas perelek* oleh setiap desa di seluruh Indonesia, persoalan kesejahteraan ekonomi masyarakat sedikit demi sedikit akan selesai.

Daftar Pustaka

- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. (A. H. al-Katani, Trans.) Jakarta: Gema Insani.
- Badan Pusat Statistik. (2022, 01 17). *Berita Resmi Statistik*. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>
- Bappenas, & Kementerian PPN. (2020). *Metadata Indikator Pilar Pembangunan Sosial: Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)* (Vol. II). (A. Rudiyanto, Ed.) Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Crawford, J., Henderson, K., Rudolph, J., Malkawi, B., Glowatz, M., Burton, R., . . . Lam, S. (2020). COVID-19: 20 Countries Higher Education Intra-period Digital Pedagogy Responses. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 3(1), 9-21.
- Herdaru. (2020, Juli 20). *News*. Retrieved from CNBC Indonesia.
- Hitti, P. K. (2002). *History of The Arabs*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ibnu Katsir, I. (t.th). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Vol. 8). Beirut: Dar al-Fikr.
- Jarir, M. A. (1954). *Tafsir At-Thabari* (Vol. 13). Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.
- Kaelan. (2018). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusuma, H. (2020, November 5). *Finance*. Retrieved from Detik.
- Lukiyanti, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong As Social Capital To Overcome Micro And Small Enterprises Capital Difficulties. *Helion*, 6(1), 1-8.
- Muryanti. (2014). Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim. *Sosiologi Reflektif*, 9(1).
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong Royong sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *CIVICUS*, 8(2), 12-17.
- Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Perspektif Sosio-Budaya Bangsa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1).

- Putri, K. A., & Amal, I. (2019). E-PERELEK: PENGUATAN PANGAN MELALUI INOVASI KEBIJAKAN BERBASIS MODAL SOSIAL DAN TEKNOLOGI DI KABUPATEN PURWAKARTA, JAWA BARAT. *SIMULACRA*, 2(3), 65-73.
- Quthb, M. A. (2007). *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Muda*. Bandung: Mizania.
- Rusnandar, N. (2016). Beas Perelek: Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta. *Patanjala*, 8(3), 301-316.
- Samarqandi, A. L. (2009). *Tanbihul Ghofilin: Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. (A. I. Taqyuddin, Trans.) Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Satjadibrata. (1948). *Kamoes Basa Soenda*. Djakarta: Bale Poestaka.
- Setiawan, D. (2011). *Wajah Desa Kita: Dimensi SDM, Politik, Ekonomi*. Bandung: Pusat Kajian Desa.
- Setiawan, K. U. (2020). Upaya Menerapkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Selama dan Sesudah Pandemi Covid-19 . *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* , 78-89.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suwondo, B. (1982). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuraya, N. (2020, Juli 15). *Ekonomi*. Retrieved from Republika.